

**Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pelaku
Konversi Agama Ibu Ni Made Ardani di Desa Gedangan Dengan
Pendekatan Participatory Action Research**

Alaika M. Bagus Kurnia PS¹⁾, Naili Mafazah²⁾

Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya¹⁾ UIN Sunan Ampel Surabaya²⁾

Alamat Email:

alaika.ps@ikbis.ac.id, e01218019@uinsby.ac.id,

Abstract

Religious conversion is something that occurs within an individual or group that experiences a process that tends to accept or change the religious or spiritual attitude of an individual or group. Every human being needs religion as a guide for his life. Several factors can make a person convert to religion, such as social interaction factors, especially marriage. Some people believe that a man is the leader in the household. Therefore, every two men and women who are of different religions and want to get married, a woman will follow the male religion. Then the religious conversion has been carried out.

Keyword: *Conversion, Religion, Society, Urban, PAR*

Abstrak

Konversi agama adalah hal yang terjadi dalam diri individu atau kelompok yang mengalami proses yang cenderung pada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan atau spiritual individu atau kelompok. Setiap manusia memerlukan agama sebagai pedoman hidupnya. Beberapa faktor yang mampu membuat seseorang melakukan konversi agama seperti faktor interaksi sosial terutama faktor pernikahan. Beberapa orang meyakini seorang laki-laki merupakan pemimpin dalam rumah tangga. Oleh karena itu setiap dua orang laki-laki dan perempuan yang beda agama dan ingin melangsungkan pernikahan, seorang wanita akan mengikuti agama laki-laki. Maka konversi agama telah dilaksanakan.

Kata kunci: *Konversi, Agama, Masyarakat, Perkotaan, PAR*

PENDAHULUAN

Ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan konversi agama seperti Jalaludin. Menurutnya, secara bahasa konversi berasal dari kata *conversio* yang memiliki makna tobat, indah, pindah, dan berubah. Lebih mudahnya kata *conversio* ini merupakan berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Menurut Deddy Mulyana, merupakan suatu gambaran seseorang yang melakukan perpindahan agama. Menurut W. H. Clark, merupakan suatu hal yang mengalami perkembangan atau pertumbuhan dalam spiritual yang mengandung perubahan arah atau prinsip yang akan berarti yaitu dalam hal ajaran atau agama. Menurut Max Heirich, merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Wildan Baihaqi, merupakan suatu emosional yang berubah kearah Hidayah Allah SWT secara mendadak, mendalam atau bahkan secara perlahan dan berangsur-angsur. Konversi agama ini menyangkut pada masalah *psikis* atau kejiwaan individu atau kelompok tempat mereka menetap.

Konversi agama adalah hal yang terjadi dalam diri individu atau kelompok yang mengalami proses yang cenderung pada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan atau spiritual individu atau kelompok. Dalam konversi agama terdapat dua makna. *Pertama*, yaitu pindah atau masuk ke dalam agama yang lain misalnya seseorang yang awalnya beragama Hindu dan pindah atau masuk ke agama Islam dan begitu sebaliknya. *Kedua*, yaitu perubahasn sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Misalnya, seseorang mendapati banyak masalah sebelumnya, lalu seseorang ini mengalami peningkatan dan perubahan dalam konteks pemahaman dan pengamalan terhadap

agamanya. Seperti menjadi lebih rajin dan taat dalam beribadah, ia menemukan jalan keluar dan ketenangan dari masalah-masalah yang ia dapati sebelumnya. Dalam konversi agama ini, sang pelaku biasanya memiliki jiwa yang menguasai dan merubah suatu kebiasaan individu sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang muncul secara mantap. Tipologi konversi agama terbagi menjadi dua tahap. *Pertama*, perubahan bertahap. Tahap ini dilalui secara bertahap dan berproses, tidak secara langsung. Dimana seorang pelaku konversi agama itu berusaha mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Seorang pelaku konversi agama harus melalui perjuangan batin secara sungguh-sungguh. Setiap pelaku dalam tahap ini melalui proses yang erbeda-beda tiap individu. Karena kepribadian, dan lingkungan berbeda-beda hingga mencapai kemantapan hati. *Kedua*, adalah perubahan drastis. Tahap ini, seorang pelaku konversi agama tidak melalui proses terlalu lama. Hal ini terjadi dengan sangat cepat dan tiba-tiba. Biasanya karena mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa sehingga ia menerima hal ini baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya. Jadi seperti adanya suatu petunjuk sari Tuhan. Sebagian besar seorang pelaku konversi agama ini karena faktor kejiwaan yang membuat seseorang mengalami situasi dan tekanan yang sulit teratasi.

Dalam pelaksanaan konversi agama terdapat dua faktor yaitu faktor Internal dan eksternal. Dalam faktor internal ini terjadi karena muncul dari diri sendiri atau individual seperti kepribadian, pembawaan, dan kejiwaan. Dalam faktor eksternal ini terjadi dari luar individu seperti, faktor keluarga, misalnya mendapatkan masalah yang melibatkan keharmonisan keluarga. Faktor lingkungan atau tempat tinggal, hal ini

sering terjadi pada orang baru dalam suatu tempat yang kemudian ia merasa kesepian lalu akhirnya ia mencari ketenangan dan kenyamanan dirinya dari pengaruh luar atau lingkungannya. Faktor pencampuran agama dan tradisi masyarakat, dalam hal ini sering kali masyarakat mencampurkan antara tradisi dan agama sehingga ketika ada orang baru yang datang maka orang tersebut akan menerima pengaruh yang menurutnya tidak biasa ia alami. Yang terakhir adalah faktor kemiskinan. Kondisi ini terjadi ketika seseorang atau individu mengalami kekurangan dalam hal ekonomi yang akan memberikan pengaruh negatif terhadap kelangsungan hidupnya. Ketika seseorang mengalami situasi tersebut maka ia akan mencari ketenangan dalam hal ekonomi dengan cara mengubah keyakinan atau kepercayaannya yang menjadikan ia mantap bahwa kelangsungan hidupnya akan lebih baik jika hal itu ia lakukan.

Banyak dari beberapa faktor yang menjadikan seseorang melakukan konversi agama atau pindah agama. Salah satunya adalah faktor pernikahan. Menurut Abdurrahman Al-Jaziri pernikahan merupakan suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam membentuk keluarga yang bahagia. Hal ini memperjelas bahwa pernikahan merupakan suatu perjanjian. Maka suatu perjanjian yang mengandung adanya itikad dari hati kedua pihak yang saling janji sesuai dengan prinsip saling sama-sama suka dan tanpa ada rasa paksaan. Keduanya menyatakan kemauan hati apakah ia bersedia menerima atau tidak. Perjanjian ini dinyatakan dalam bentuk ijab dan qabul yang diucapkan pada suatu majelis sesuai dengan syarat dan rukun yang berlaku pada pernikahan.

Dari sini memungkinkan ketika salah seorang laki-laki atau perempuan mempunyai rasa suka namun dari salah

satunya berkeyakinan yang berbeda maka konversi agama bisa terjadi. Faktor ini berawal dari interaksi antara dua pihak yang saling suka, sering bertemu, sering berinteraksi yang kemudian menimbulkan rasa hati yang bergejolak tinggi untuk memiliki. Jika keduanya sama-sama setuju maka konversi agama itu terjadi sama sekali tidak mempunyai rasa paksaan dalam diri seseorang yang pindah agama tersebut. Umumnya, awetnya suatu pernikahan dengan faktor ini kurang lebih lima tahun sesuai amanat konstitusi. Namun, jika lebih dari itu maka pernikahan ini bisa dinyatakan karena atas dasar benar-benar cinta. Ini yang terjadi ketika beberapa pelaku konversi agama ketika diwawancarai.

Dari beberapa latarbelakang diatas, menunjukkan secara kuat bahwasanya pembahasan dalam laporan jurnal kali ini, peneliti ingin menelusuri lebih jauh bagaimana fenomena pelaku konversi agama yang ada di perkotaan.

METODE PENELITIAN

PAR singkatan dari *Participatory Action Research* merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendengar, melihat, sekaligus mengetahui problem sosial yang ada pada masyarakat. Dalam metode PAR ini, seorang peneliti melakukan perencanaan atau kegiatan masyarakat atau kelompok sebagai subjek. Tujuan akhir dari metode penelitian PAR ini merupakan upaya-upaya untuk pemberdayaan masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi pada masyarakat seperti sosial, budaya, ekonomi, akan dipahami, dikenali, serta dipertimbangkan kekurangan atau kebutuhannya sehingga hasil akhir dari perencanaannya dapat lebih adaptif dan akomodatif.

Secara khusus metode penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menganalisis dan merumuskan gejala-gejala sosial. Metode

PAR ini merupakan suatu pendekatan penelitian yang baru dan kolaboratif dalam riset aksi. Dalam proses penelitian ini seorang peneliti dituntut untuk menguasai permasalahan serta memberikan penyelesaian masalah-masalah yang bersangkutan dengan cara memilih dan memilah bahkan harus bisa mengatasi sesuai dengan situasi tertentu. Dari sini, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sosial tersebut kemudian peneliti mendampingi masyarakat dalam upaya pemecahan dan pencapaian solusinya. Bukan hanya itu, peneliti juga harus mampu mendorong masyarakat untuk mengembangkan kehidupan di lingkungan tersebut. Biasanya dalam pelaksanaan PAR ini dibagi beberapa fase yaitu *fase persiapan*, *fase pelaksanaan* dan *fase evaluasi*.

Dalam penelitian PAR ini dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat atau individu serta mengamati langsung dalam lapangan atau dilakukan observasi. Prinsip dari PAR ini adalah melibatkan aspirasi peran serta masyarakat atau individu tersebut. PAR mempunyai enam jenis pendekatan yaitu formatif, perbaikan sistem, penyelesaian masalah, analisis model, peran serta, dan kesadaran kritis. Jadi kegiatan yang dilakukan dalam metode ini adalah penyelesaian masalah dan partisipasi karena metode ini dianggap paling relevan terhadap upaya pemberdayaan masyarakat.

Kondisi Sosiologi Pelaku Muallaf

Dari kesaksian beberapa tetangga dan narasumber, ibu Made merupakan seorang yang sangat baik, sopan, dan ramah. Terutama ke ibu Ngatemi dan keluarganya. Dalam kesehariannya, hampir setiap hari Bu Made selalu menyibukkan dirinya untuk membantu keluarga Abah Syafi'i, terutama ketika merawat anak terakhir dari Abah Syafi'i, Fatih namanya. Sejak Fatih masih bayi sampai masuk dunia pendidikan, beliau

selalu ikut andil untuk membantu memandikan, menyuapi makan, mengantar jemput sekolah. Sampai Fatih menganggap bu Made merupakan ibu kedua dan keluarga sedarah. Bukan hanya itu, beliau juga selalu ingin ikut membantu merawat ibu dari istri Abah Syafi'i yang kala itu usianya sudah lanjut dan segala sesuatunya perlu pendampingan. Beliau bukan hanya mempunyai sifat yang baik, sopan dan ramah. Namun juga banyak memberikan hal positif dan semangat dalam hal apapun terutama beribadah terhadap tetangga-tetangganya. Jadi, antara bu Made dan keluarga bu Ngatemi juga Abah Syafi'i saling memberikan hal yang positif. Rasa kekeluargaan tumbuh setiap harinya. Bu Made bukan lagi seperti orang asing di keluarga besar Bu Ngatemi. Bu Made sering mengikuti beberapa kegiatan dari Yayasan tersebut. Seperti mengaji Al-Qur'an, sholat Qiyamul Lail berjamaah, pembacaan sholawat nariyah 4444x, dan beberapa kegiatan lainnya. Bu Made sangat semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kondisi Kehidupan Pelaku Konversi Agama

Setelah resmi pindah ke Bali, keluarga bu Made mulai membiasakan diri memulai kehidupan barunya. Dengan suasana yang menurut beliau sangat berbeda. Terutama untuk Zaskia, dia masih sangat berat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Yang mana Zaskia ini merupakan anak yang mempunyai sifat ketika dia menempati tempat atau lingkungan baru, merupakan hal yang susah untuk bersosialisasi. Sampai saat ini pun Zaskia masih saja sering merengek meminta untuk balik ke tanah Jawa. Untuk saat ini, keluarga kecil bu Made masih hidup satu rumah dengan adik kandung bu Made yang sebelumnya merupakan orang yang meminta bu Made untuk pulang. Dari penjelasan bu

Made, untuk sementara waktu biarlah hidup satu rumah dulu. Bu made sebenarnya tidak ingin merepotkan adiknya, namun jika bu Made memaksakan untuk hidup sendiri atau membangun rumah sendiri seperti yang di katakan adiknya sebelumnya, menurut bu Made akan lebih merepotkan lagi. Karena tanah yang rencananya akan dibangun rumah oleh bu Made merupakan tanah milik adiknya dan adiknya menjanjikan untuk membangun rumah dengan biaya adiknya secara penuh. Beberapa hari setelah pindahannya bu Made di tanah kelahirannya, bu Made dan pak Roni mencoba mencari lowongan pekerjaan.

Tanpa menunggu lama, kabarnya pak Roni bekerja di salah satu Pom Bensin Pertamina di Kota Bali. Setiap paginya, bu Made menyibukkan dirinya dengan membantu adiknya berjualan macam-macam sayuran di salah satu pasar di desa Delodbrawah. Zaskia diterima di salah satu sekolah MTS Negeri desa Delodbrawah. Karena masih beberapa bulan pindah ke tanah Bali, walaupun tanah kelahirannya, bu Made masih saja sering sedih dan menangis dan sedih ketika teringat kenangan ketika hidup di tanah Jawa. Saat lebaran tahun 2021 ini pun, bu Made menghubungi keluarga bu Ngatemi, abah Syafi'i dan tetangga konteaknya. Dengan rasa garu dan tangis, beliau mengatakan bahwa sangat rindu dengan suasana di tanah Jawa. Namun, untuk bu Made hal ini merupakan takdir yang tetap harus dijalani dengan ikhlas dan sabar. Walau posisi saling berjauhan bu Made tidak akan memutuskan hubungan Dengan tetap menjalin silaturahmi menganggap keluarga dengan keluarga bu Made dan abah Syafi'i sekaligus tetangga-tetangganya semasa tinggal di kontrakan.

Beberapa Masalah Yang Dialami Pelaku Konversi Agama

Tepat di tahun 2011 bu Made dinyatakan sakit terdapat suatu gumpalan

yang disebut kista. Beberapa tabun bu Made menahan sakit dengan meminum beberapa obat yang dianjurkan oleh dokter. Sampai pada tahun 2015 bu Made operasi kista di RSUD Sidoarjo dan operasi berjalan dengan lancar. Beberapa tahun kemudian kondisi bu Made baik-baik saja. Selama 15 tahun kehidupan bu Made dan pak Roni terbilang sangat baik. Sampai pada saat pandemi Covid-19 melanda, perekonomian bu Made dan pak Roni mulai kurang stabil. Yang pada awalnya pak Roni merupakan buruh pabrik dan kemudian mengalami pengurangan karyawan besar-besaran karena perusahaan tersebut terkena dampak dari pandemi. Setelah itu, pak Roni mencoba untuk mencari pekerjaan yang lain. Namun, mungkin karena semua orang juga merasakan dampak pandemi ini, lowongan pekerjaan semakin sulit. Dalam kesehariannya beliau hanya menyandarkan pendapatan bu Made dari hasil penjahitan jaring-jaring ikan yang mungkin pendapatannya tidak seberapa dengan pendapatan pak Roni sebelumnya. Namun, pak Roni kurang enak hati jika hanya duduk manis di rumah, tidak lama kemudian salah seorang wali santri di Yayasan abah Syafi'i datang menemui pak Roni untuk menawarkan satu pekerjaan yang lumayan berat. Dengan sangat bahagia pak Roni menerima tawaran itu tanoa memikirkan resiko demi mencukupi perekonomian keluarga kecilnya. Sistem kerjanya dimulai pada jam 15.00 sampai jam 23.00. Dari cerita pak Roni, posisinya di pabrik barunya adalah angkat-angkat barang. Pak Roni mengira fisiknya akan baik-baik saja karena menurutnya hal itu merupakan hal yang biasa untuk seorang laki-laki. Namin, beliau salah dan hal itu memberikan akhir yang sangat bahaya. Pulang dari pabrik dijam 23.00 masuk rumah dengan badan yang sempoyongan. Waktu itu bu Made sudah tertidur. Namun ketika jam 01.00 pak Roni mengalami muntah-muntah dan separuh

tubuhnya lumpuh tidak bisa di gerakkan. Dengan sigap dan rasa panik bu Made keluar rumah untuk meminta pertolongan tetangganya. Abah Syafi'i terbangun dan keluar rumah. Dengan sigap abah Syafi'i menggotong pak Roni ke dalam mobil untuk segera di bawa ke rumah sakit Mitra Keluarga tepatnya di kecamatan Waru. Sesampainya di rumah sakit Mitra Keluarga langsung mendapatkan penanganan. Dokter menyatakan bahwa oak Roni mengalami Stroke. Namun, karena di rumah sakit tersebut tidak memiliki ruang ICU, dokter menganjurkan untuk dirujuk ke rumah sakit Dr. Soetomo Surabaya untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik. Akhirnya dengan menggunakan mobil ambulance pak Roni dirujuk ke Dr. Soetomo.

Selama dua minggu pak Roni di rumah sakit itu. Akhirnya dokter memperbolehkan pak Roni pulang. Semakin hari bu Made bingung memikirkan kondisi perekonomian keluarga kecilnya. Dari sini, keluarga abah Syafi'i membantu keluarga bu Made dalam kesehariannya terutama perihal makanan. Seperti beras, minyak, dan sebagainya. Karena kedua pihak ini sudah saling menganggap keluarga, jadi rasa canggung tidak begitu besar. Mengingat bu Made pun juga sangat berjasa pada keluarga Abah Syafi'i yang sudah sering ikut andil dalam merawat anak sulung dan mertuanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan pandemi Covid-19 tidak kunjung berakhir, adik dari bu Made yang berada di Bali sering menelepon untuk dianjurkan pulang ke Bali. Bahkan tidak akan kembali lagi ke tanah Jawa. Awalnya, bu Made enggan untuk pulang, karena bu Made sudah sangat nyaman hidup di tanah Jawa, terutama zaskia, anaknya. Pun dengan keluarga Abah Syafi'i dan bu Ngatemi yang enggan ditinggal oleh bu Made. Pihak keluarga bu Made di Bali mendesak terus menerus untuk pulang, bahkan menjanjikan untuk bantu

menyekolahkan Zaskia, menjamin pekerjaan pak Roni, dan membangunkan rumah baru. Tujuannya selain agar keluarga kumpul lagi, pihak keluarga bu Made merasa tidak enak jika bu Made terus-terusan menyandarkan hidup pada keluarga abah Syafi'i. Pada akhirnya bu Made mulai mengurus surat kepindahan sekolah Zaskia dan domisili. Dengan sangat berat hati, tepat bulan Oktober 2020 bu Made resmi pindah.

KESIMPULAN

Konversi agama adalah hal yang terjadi dalam diri individu atau kelompok yang mengalami proses yang cenderung pada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan atau spiritual individu atau kelompok. Dalam pelaksanaan konversi agama terdapat dua faktor yaitu faktor Internal dan eksternal. Dalam faktor internal ini terjadi karena muncul dari diri sendiri atau individual seperti kepribadian, pembawaan, dan kejiwaan. Dalam faktor eksternal ini terjadi dari luar individu seperti, faktor keluarga, misalnya mendapatkan masalah yang melibatkan keharmonisan keluarga. Faktor lingkungan atau tempat tinggal, hal ini sering terjadi pada orang baru dalam suatu tempat yang kmudian ia merasa kesepian lalu akhirnya ia mencari ketenangan dan kenyamanan dirinya dari pengaruh luar atau lingkungannya.

Seperti bu Made ini yang melakukan konversi agama karena faktor interaksi sosial dalam pernikahan. respon dari keluarga besar bu Made ketika beliau memberanikan diri untuk meminta izin dan restu bahwa beliau benar-benar bertekad masuk agama islam, keluarga menyetujuinya tanpa ada penolakan. Keluarganya sangat menghargai apapun keputusan dari bu Made, asalkan bu Made tetap mempertahankan komitmennya. Menurut keluarganya, semua agama itu sama, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan. Sampai saat inipun, ketika bu

Made berkumpul dengan keluarga besarnya yang beragama Hindu, semua terlihat baik-baik saja. Toleransi dalam hal keyakinan sangat dijunjung tinggi.

REFERENSI

Firmansyah, A. A. (2020). Proses Konversi Agama (Studi Kasus Pada Pemuda Yang Memutuskan Untuk Berhijrah). *Jurnal Sosial Filsafat Komunikasi*, 17(1), 122-124.

Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30-40.

Muhtarom, A. (2018). Participatory Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota. *Jurnal Dimas*, 18(2), 255-256.

Mujiatun, S., & Mavianti. (2020). Penguatan Gerakan 'Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86-100.

Mulyadi. (2019). Konversi Agama. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 30-31.

Noviana, I. (2010). Participatory Action Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjadikan Lingkungan Yang Bebas Narkoba. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(3), 211-215.

Pinem, R. K., Nursakinah, & Nasution, I. Z. (2020). Pelatihan Muballighat Pendamping Mu'allaf Sebagai Upaya Pembinaan Mu'allaf Yang

Berkualitas Pada Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Karo. *Ihsan Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 204-219.

Saaruddin, M. (2019). "Konversi Keyakinan (Studi Pada Lima Penganut Kepercayaan Tolotan yang Berpindah Keyakinan Menjadi Muslim. *Jurnalisa*, 5(2), 232-234.

Syaiful, H. (2012). Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Jurnal Al-Adyan*, 7(2), 29-31.